

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah popularitas media visual dan audiovisual yang mendominasi konten pada *platform* media sosial tidak membuat media audio kehilangan eksistensinya. Di era digital, media audio yang tetap tumbuh dan bertahan adalah podcast sehingga dimanfaatkan sebagai konten audio. Pertumbuhan podcast sebagai layanan *streaming* berbasis audio keberadaannya mengalami perkembangan yang pesat.

Keberadaan podcast digunakan sebagai media komunikasi dalam bentuk audio sebagai sarana berbagi informasi, edukasi maupun hiburan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan. Pemanfaatan podcast digunakan sebagai media berbasis audio yang berperan untuk bertukar ide, *sharing* informasi, berbagi perspektif dan pengalaman. Potensi podcast dapat memberikan manfaat sebagai media hiburan, media informasi maupun media pembelajaran untuk mengedukasi pendengarnya.

Istilah podcast menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary dalam Hasan dan Hoon (2013) adalah kombinasi dari istilah *pod* (Apple iPod) *broadcast* yang berarti siaran. Podcast adalah serangkaian rekaman audio dan video digital yang diunggah di web dengan bantuan umpan *Rapid Simple Syndication* (RSS) Umpan RSS memungkinkan pendengar dapat mengunduh podcast favorit mereka menggunakan perangkat lunak *podcatcher* seperti iTunes (Hasan dan Hoon, 2013).

Podcast sifatnya siaran *on demand* dapat didengarkan kapan saja, pendengar bebas memilih konten apa saja sesuai keinginan, seperti yang dikemukakan Zaenudin dalam Kencana dan Meisyanti (2020) menjelaskan podcast yang serupa dengan Youtube itu merupakan platform siaran suara *on demand*. Saat seseorang ingin mendengarkan, ia tinggal mengunduh seri podcast keinginannya, tanpa perlu menunggu waktu tertentu selayaknya radio konvensional yang melakukan siaran di saat-saat tertentu. Karena sifatnya yang *on demand* itu pula, suatu siaran podcast bisa didengarkan berulang-ulang (Kencana dan Meisyanti, 2020).

Karakteristik dari podcast sifatnya yang fleksibel memungkinkan penggunaanya dapat memilih konten apa saja sesuai keinginan pendengar. Podcast isinya berupa konten audio yang hanya mendengarkan saja tanpa harus melihat layar *handphone* dapat diakses langsung melalui *smartphone* membuat pendengar podcast dapat mendengarkannya kapan pun dan dimana saja, baik dalam melakukan aktivitas maupun dalam perjalanan. Podcast sebagai media audio sama halnya seperti radio yang dapat membangun imajinasi pendengarnya, namun berbeda dengan podcast radio bersifat kaku karena dalam siarannya terjadwal dan tidak dapat diulang.

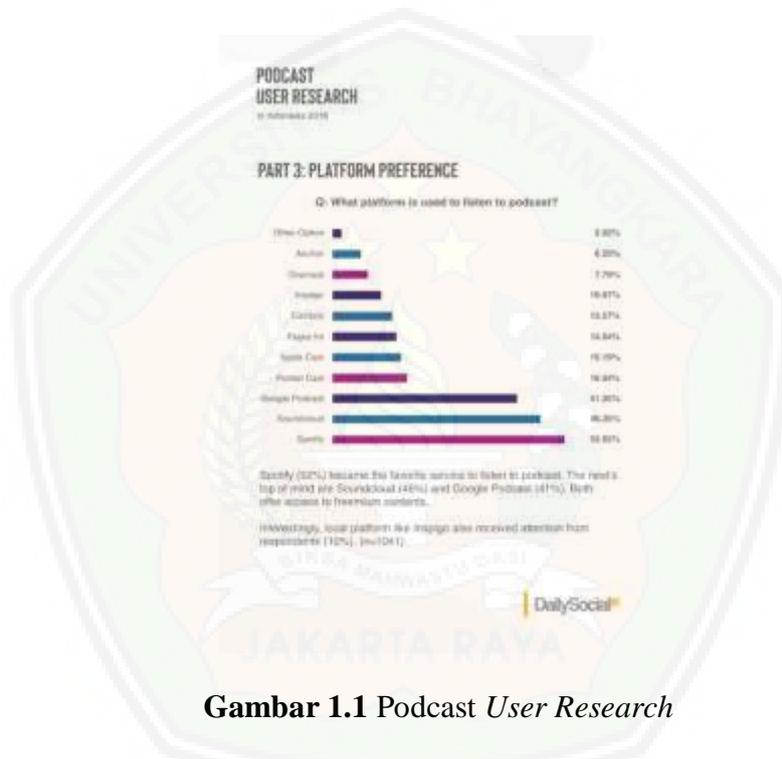
Melihat perkembangan penggunaan podcast, Berry dan Menduni dalam Irwansyah dan Putri (2020) menjelaskan salah satu faktor yang membantu suksesnya podcast diterima oleh pendengar adalah perangkat iPod, yang menjadi perangkat awal distribusi podcast, yang populer di Amerika, serta cara mengonsumsi podcast yang memungkinkan keterlibatan penggunaanya. Pengguna dimungkinkan untuk menciptakan pengalaman mendengar yang lebih privat dan personal daripada mendengarkan radio, di mana podcasters dipandang bukan sebagai komunikator yang terlembaga namun sebagai teman. Pilihan konten di podcast bersifat pribadi karena pengguna dapat memilih konten yang ingin didengar, sebagaimana mereka dapat memilih pilihan musik mereka di masa sebelum adanya podcast (Irwansyah dan Putri, 2020).

Popularitas podcast di Indonesia meningkat pada tahun 2018, keberadaannya semakin dikenal oleh masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengenalan podcast di masyarakat berdasarkan hasil survei *Dailysocial* bekerja sama dengan JakPat *Mobile Survey Platform* melakukan survei terhadap 2023 pengguna ponsel pintar, menanyakan tanggapan masyarakat Indonesia terhadap podcast dalam “Podcast User Research in Indonesia 2018”, ditemukan beberapa fakta menarik, di antaranya, 68% masyarakat familiar terhadap podcast (DailySocial.id).

Melihat pertumbuhan podcast di Indonesia mengalami peningkatan, baik dari sisi pendengar maupun pembuat konten. Pendengar podcast di Indonesia merupakan kalangan dari generasi milenial, hal ini diketahui dari artikel di IDN Times yang berjudul 7 Fakta Perkembangan Podcast di Indonesia, bahwa

pendengar *podcast* di Indonesia didominasi oleh usia 20-25 tahun, yaitu sebesar 42,12 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok usia 26-29 dan 30-35 tahun. (IDN Times, 2019).

Format *file* podcast berupa audio yang didistribusikan pada *platform* digital sebagai publikasinya, Seperti yang dijelaskan Phillips (2017) bahwa, podcast merupakan file audio digital yang dibuat dan kemudian diunggah ke platform *online* untuk dibagikan dengan orang lain (Hutabarat, 2020:107). Berbagai *platform* digital sebagai penyedia konten podcast yang terdiri dari *Apple podcast*, *Google podcast*, *Anchor*, *Soundcloud*, *Spotify* dan platform lainnya.



Gambar 1.1 Podcast *User Research*

Sumber: Dailysocial.id, 2018

Spotify menjadi *platform* yang populer untuk mendengarkan podcast. Berdasarkan riset “Podcast User Research in Indonesia 2018”, Spotify 52,02% menjadi *platform* paling populer yang digunakan untuk mendengarkan konten podcast oleh responden. Kemudian diikuti dengan soundcloud sebanyak 46% dan google podcast sebanyak 41%. Spotify adalah layanan streaming musik digital, podcast, dan video yang memberimu akses ke jutaan lagu dan konten lain dari artis di seluruh dunia (Spotify, 2019).

Keberadaannya pun mulai mengundang daya tarik para *creator* podcast, seperti yang dikutip dalam artikel yang berjudul “Spotify Gandeng 8 Podcaster Indonesia untuk Kerja Sama Eksklusif” Konten podcast yang sering diputar di Indonesia yakni Podcast Raditya Dika (PORD), Do You See What I See, PODKESMAS, RAPOT, Menjadi Manusia, Podcast Bagi Horror, Box2Box Football Podcast dan Podcast Suara Puan yang dapat dinikmati di *Spotify* (Tirto.id, 2020).

Konten yang diciptakan oleh kedelapan kreator ini memiliki topik konten yang berbeda. Seperti PODKESMAS menyajikan obrolan sehari-hari yang sering didengar di tempat nongkrong, Do You See What I See menyajikan kisah horor, puisi dan motivasi yang menenangkan oleh Suara Puan. Penulis, komedian, dan sutradara kenamaan Indonesia Raditya Dika, yang juga kreator di balik PORD, setiap episode yang dibuat menginspirasi dari berbagai latar belakang, dengan gaya khas Raditya Dika, yaitu berbalut komedi (Tirto.id, 2020).

Podcast hadir dalam berbagai topik konten mulai dari membahas politik, sosial dan budaya, pendidikan, kesehatan, berita, cerita horor, olahraga, komedi dan topik konten lainnya. Seperti yang dijelaskan Hennig (2017) jenis podcast hadir dalam berbagai episode meliputi wawancara, percakapan, seminar, sejarah, pertunjukan musik, komedia, drama, dan cerita horor (Hennig, 2017:6).

Topik konten podcast pada aplikasi spotify terdiri dari komedi, cerita misteri, sosial budaya, olahraga, seni dan hiburan. Dari berbagai topik konten yang tersedia di spotify, komedi menjadi genre yang paling teratas juga diminati di Indonesia. Hal ini didasarkan pada keterangan menurut Managing Director Spotify SEA yang dimuat pada artikel hot.detik.com, Gautam Talwar yang menyebutkan “bahwa genre podcast yang diminati di Indonesia kurang lebih sama dengan apa yang diminati di negara lainnya, yakni komedi, olahraga dan perbincangan motivasional”(Hot.detik.com, 2020).

Tampilan podcast berupa *file* audio, yang didalamnya berisikan suara manusia untuk dijadikan podcast sebagai konten audio. Menyajikan suatu pesan sebagai media untuk berbagi informasi, edukasi, maupun hiburan yang nantinya didistribusikan melalui internet untuk didengarkan oleh para pendengarnya. Pengisi

suara sebagai komunikator yang menyampaikan isi pesan berupa materi dalam podcast disebut dengan podcaster.

Seperti yang dijelaskan Jham et al (2008) dalam penelitiannya menjelaskan sebutan bagi pembuat podcast disebut podcaster, sedangkan perangkat lunak yang mengelola pengunduhan otomatis bahan disebut *podcatcher*. Podcaster berperan layaknya teman karena podcast lebih personal. Podcast hanya menampilkan sebuah *file* audio, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para podcaster dalam membawakan program podcast sekaligus mengomunikasikan isi kontennya agar dapat menarik minat pendengar untuk tetap terus mendengarkan dan dapat dipahami.

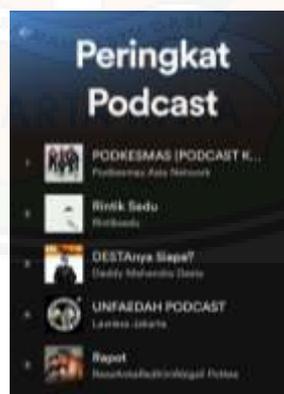
Putri dan Irwansyah (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan podcast sebagai media audio, unggul dalam hal membebaskan pembicara atau pemateri dari penilaian penampilan visual mereka. Selain itu, audio memfasilitasi keintiman pembicara dengan pendengar, pembicara menemani pendengar dalam waktu yang sebenarnya atau *real time*. Audio memungkinkan penikmatnya untuk berimajinasi dan memiliki pemahaman tersendiri, tidak seperti audiovisual yang sudah menetapkan apa yang harus dilihat dengan didengarkan secara bersamaan (Putri dan Irwansyah, 2020).

Ketika mendengarkan podcast, pendengar dapat memperhatikan sekaligus mendalami keseluruhan isi pesan yang terkait dengan topik pembahasannya. Seorang podcaster dalam membawakan program podcast maupun menyampaikan isi kontennya memiliki gaya komunikasi tersendiri, seperti memulai pembukaan dalam membawakan podcastnya.

Meisyanti dan Kencana (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karakteristik dari podcast antara lain auditori yang mengandalkan pendengaran, *theatre of mind* menciptakan panggung pikiran, menggunakan gaya percakapan, serta menggunakan rumus penulisan *keep it simple, keep it short*, dan *keep it conversational*, dan *on demand*. Kebebasan dalam memilih tema ataupun mengenai cara pembawaan dan pengelolaan podcaster bisa juga menjadi alasan podcast lebih diminati untuk didengar (Meisyanti dan Kencana, 2020).

Hal ini berkaitan dengan pentingnya gaya komunikasi seseorang dalam menyampaikan pesan khususnya bagi seorang podcaster agar dapat menarik minat pendengar. Seperti yang dikemukakan Gudykunst dan Ting-Toomey (1988), “*communication styles can also be viewed as a meta-message which contextualizes how verbal messages should be acknowledge and interpreted*” (gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi) (Liliweri, 2011:309). Definisi tersebut dapat diartikan bahwa konteks pesan-pesan verbal diuraikan menjadi suatu kalimat untuk menafsirkan makna dari sebuah komunikasi.

Podcast Indonesia yang berada pada peringkat teratas salah satunya adalah PODKESMAS yang menduduki peringkat pertama, hal ini berdasarkan pencarian pada kategori peringkat podcast di aplikasi spotify dan top *chart* pada *website chartable*. *Rating chart* podcast dilihat dari *website chartable* yang merupakan salah satu situs web dengan menampilkan *chart* podcast pada aplikasi spotify. Dalam web *chartable* juga menampilkan statistik posisi *chart* podcast PODKESMAS berdasarkan kurun waktu satu bulan dengan *update* terakhir di bulan april. Podkesmas menjadi salah satu podcast dengan genre komedi yang menduduki pada posisi pertama di spotify.



Gambar 1.2 Peringkat Podcast

Sumber: Spotify, 2020



Gambar 1.3 Statistik Top Podcast

Sumber: Web Chartable, 2020

Kedudukan podkesmas sebagai podcast yang menempati urutan pertama, hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui gaya komunikasi seorang podcaster pada podkesmas dalam menyampaikan konten podcastnya. Gaya komunikasi berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk verbal menjadi sebuah kalimat untuk menafsirkan makna dalam komunikasi.

Podkesmas merupakan sebuah podcast bergenre komedi yang didirikan oleh Publik Figur yang terdiri dari Imam Darto, Ananda Omesh, Surya Insomnia, dan Angga Nggok yang berkumpul dan bercerita dengan menghibur. Dalam podcastnya berupa obrolan yang dituangkan dengan penyampaian yang interaktif diantara para podcaster dan penyampaian isi konten podcastnya dengan guyonan untuk menghibur para pendengarnya.

Topik konten dalam PODKESMAS memiliki tema yang menarik dalam memberikan judul podcastnya. PODKESMAS berisikan obrolan ringan, seru yang menghibur dengan penuh canda dan tawa. Isi kontennya meliputi topik pembicaraan seputar pengalaman hidup keempat podcaster tersebut, cerita kehidupan rumah tangga yang dikemas dengan kelucuan mengundang canda dan tawa. PODKESMAS juga memberikan nama panggilan untuk para pendengarnya dengan sebutan masyarakat sehat.

Para podcaster dalam PODKESMAS memiliki gaya komunikasi yang menarik dalam pembawaan program topik podcastnya. Gaya komunikasi yang dibawakan podcaster PODKESMAS dalam menyampaikan isi materi kontennya

dengan pembawaan yang santai, tidak membosankan, mengundang canda dan tawa. Hal ini diketahui peneliti dalam mendengarkan podcastnya pada aplikasi *spotify*.

Podcaster tersebut yang menampilkan gaya komunikasi yang santai, terbuka, tampil jujur dan seru dari setiap obrolan yang disampaikan, seperti dalam membawakan edisi konten podcast dengan judul “Menikah Akhir Dari Petualangan?”, para podcaster berbagi cerita dengan mendeskripsikan perubahan yang dirasakan setelah menikah mulai dari mengetahui tujuan hidup hingga penyesuaian perbedaan kebudayaan.

Terkait dengan pemilihan podcast, peneliti memilih genre podcast yang diminati di Indonesia salah satunya komedi. Salah satu podcast komedi yang menduduki peringkat teratas adalah Podkesmas. Pemilihan konten menikah, berkaitan dengan fenomena nikah muda yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial, hal ini didasarkan pada artikel yang diunggah tempo.co.id dengan judul “Nikah Muda Ramai di Medsos, Psikolog Ungkap 5 Alasannya”.

Dengan pemilihan topik menikah akhir dari petualangan ini, diharapkan dapat memberikan pesan informatif dari konten podkesmas. Pesan yang terdapat dalam konten menikah akhir dari petualangan menyampaikan makna pernikahan. Bahwa pernikahan merupakan sebuah titik balik kehidupan, pendewasaan diri, saling menerima dan menyesuaikan kekurangan masing-masing pasangan.

Di bulan april peneliti melihat podcast lain bernama Obrolan Babibu menyajikan konten yang sama terkait dengan pernikahan, dimana dalam podcast tersebut menampilkan suatu obrolan tanya jawab yang dilakukan podcaster yang memberikan pertanyaan dengan bintang tamu sebagai pasangan yang baru menikah mengenai perubahan yang dirasakan setelah menikah dengan durasi waktu podcast 90 menit.

Sedangkan dalam podcast Podkesmas masing-masing para podcasternya berbagi cerita mengenai perubahan hidup yang dirasakan dengan durasi waktu podcast nya hanya 20 menit. Dalam mendengarkan podcast durasi waktu yang ideal dalam podcast yaitu 10 sampai 20 menit, hal ini dikutip berdasarkan riset Dailysocial.id dengan judul Podcast User Research 2018, yang menjelaskan “10-20

minutes is considered as an ideal duration for a podcast (37%), followed by 20-30 minutes (31%)” (Dailysocial.id, 2018).

Melihat pembawaan podcaster dalam menyampaikan pesan tersebut yang saling mengungkapkan cerita satu sama lain, hal ini berkaitan dengan gaya komunikasi Norton dalam Liliweri (2011) yaitu termasuk kedalam jenis gaya santai yang merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyuman dan tawa. Selain gaya santai, cenderung masuk kedalam jenis gaya komunikasi terbuka, gaya komunikasi terbuka adalah gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin blak-blakan (Liliweri, 2011:255).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian berkaitan dengan **“Gaya Komunikasi Podcaster Dalam Konten Siaran Podcast (Analisis Isi Kualitatif Gaya Komunikasi Penyiar Podcast Pada PODKESMAS Edisi Konten Menikah Akhir Dari Petualangan?)”**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ditunjukkan untuk membantu agar penelitian menjadi lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi penyiar podcast PODKESMAS dalam membawakan program podcast edisi konten “Menikah Akhir Dari Petualangan?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk menelaah permasalahan tersebut, adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya komunikasi Podcaster (Penyiar Podcast) PODKESMAS dalam edisi konten “Menikah Akhir dari Petualangan”?
2. Bagaimana bentuk pesan yang disampaikan Podcaster (Penyiar Podcast) PODKESMAS dalam edisi konten “Menikah Akhir dari Petualangan”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi Podcaster (Penyiar Podcast) PODKESMAS dalam edisi konten “Menikah Akhir dari Petualangan” dari segi proses penyampaian pesan?
2. Untuk mengetahui bentuk dari isi pesan yang disampaikan Podcaster (Penyiar Podcast) PODKESMAS dalam edisi konten “Menikah Akhir dari Petualangan”?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini agar dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi mengenai gaya komunikasi seorang penyiar podcast.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Sivitas Akademik/ Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan ilmu serta acuan bagi peneliti lain terkait dengan pengambilan topik yang sama atau gambaran mengenai gaya komunikasi penyiar podcast.

- b) Penyiar Podcast

Memberikan informasi terkait gambaran gaya komunikasi yang digunakan penyiar podcast dalam menyampaikan isi konten podcastnya.

- c) Pendengar Podcast

Hasil dijadikan sebagai gambaran gaya komunikasi yang sesuai dengan pilihan konten podcast.